

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia yang berada di dunia pasti ingin mengharapkan memiliki bentuk tubuh yang normal dan baik sehingga individu tersebut mampu melakukan seluruh aktifitas yang mereka dapat lakukan sebagaimana manusia lainnya. Tetapi tidak semua manusia di dunia terlahir dengan memiliki bentuk tubuh atau kondisi yang baik dan membuat individu tersebut tidak mampu melakukan aktifitas yang mereka dapat lakukan serta menghambat tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilaksanakan.

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Dimasa remaja, individu tersebut mengalami perubahan, baik secara fisik serta psikisnya. Salah satu tugas-tugas perkembangan yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) yaitu remaja harus menerima keadaan fisik yang dimiliki dan menggunakan tubuhnya secara afektif. Remaja tersebut diharapkan mampu merasa bangga dan puas dengan keadaan tubuh serta fisik yang dimiliki, sehingga mampu melindungi tubuhnya secara efektif. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa pada masa tersebut remaja diharapkan mampu memperluas hubungan sosial yang dimilikinya, tidak hanya didalam lingkungan keluarga tetapi remaja tersebut harus mampu berbaur pada lingkungan masyarakat dan mampu mencapai kemandirian secara emosional ataupun ekonomi. Tugas perkembangan tersebut akan terasa sulit dicapai jika hal tersebut dihadapkan pada remaja yang memiliki kondisi fisik yang tidak normal atau cacat fisik.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kementerian sosial, bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang menyandang cacat fisik di Indonesia sebanyak 717.312 jiwa atau dengan presentasi sebanyak 33,74% masyarakat. Jawa Tengah sendiri telah menjadi provinsi dengan penyandang cacat fisik terbanyak kedua di Indonesia. (DEPKES, 2014).

Salah satu bentuk ketidaknormalan fisik adalah tuna daksa atau yang disebut cacat fisik. Damayanti dan Rostiana (Hartini, 2012) mengatakan bahwa tunadaksa

merupakan kecacatan atau ketidaknormalan pada anggota tubuh, seperti kelainan yang terjadi pada otot, tulang ataupun pada sendi sehingga menyebabkan individu mengalami kekurangan dalam bergerak dan melakukan kegiatan sehari-hari. Akibat dari kekurangan yang dimiliki, individu yang menderita tuna daksa menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, baik dari sisi emosi, sosial, ataupun bekerja. Astuti (Wijaya, 2015) juga menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan bentuk kelainan yang dialami individu pada sistem otot, persendian, dan tulang yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada komunikasi, koordinasi, mobilitas, serta gangguan perkembangan.

Kecacatan atau kekurangan di salah satu tubuh manusia dapat berpengaruh ke individu secara menyeluruh. Penderita tunadaksa jika dibandingkan dengan penderita ketunaan yang lain, mereka lebih mudah untuk dikenali karena kekurangan yang dimiliki sangat tampak jelas dan penderita pun menyadari hal tersebut. Akibat dari kekurangan yang tampak jelas, hal tersebut mempengaruhi kondisi psikis dari penyandanginya. Mereka merasa dirinya bukanlah manusia yang sempurna dan berbeda dengan individu lainnya. Sehingga mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki karena kekurangan tersebut Feist & Feist (Tentama, 2010).

Khabibah (2014) menambahkan bahwa keterbatasan yang diderita oleh penyandang cacat tuna daksa akan langsung mengakibatkan banyak masalah psikologi, salah satunya harga diri yang rendah. Penyandang tunadaksa menarik diri dari lingkungan sekitar, mudah cemas dan bersikap apatis serta cenderung tergantung pada orang lain.

Miryana dan Piek (2006) menjelaskan umumnya anak-anak dan remaja yang memiliki cacat fisik menganggap diri mereka kurang kompeten, tidak hanya dalam kemampuan fisik tetapi juga dalam hal penampilan fisiknya serta kehidupan sosial mereka. Individu yang mengalami cacat memiliki masalah dalam menyesuaikan dengan masyarakat, karena label yang diberikan bahwa penyandang cacat tidak sama dengan individu yang normal.

Masyarakat bertanggung jawab atas reaksi negatif yang diberikan kepada penyandang cacat yang menyebabkan mereka mengalami masalah emosional. Hal

tersebut membuat penyandang cacat memiliki harga diri rendah. Ditandai dengan perasaan bersalah, rasa malu, ketidak berdayaan, penarikan diri dari lingkungan, dan merasa tidak berdaya Cusforth (Omolayo, 2009).

Tanggapan lingkungan terhadap tuna daksa sangat memberikan pengaruh, karena kejadian tersebut terjadi secara langsung akan gampang untuk diingat oleh mereka. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa individu yang mengalami cacat tubuh tidak dapat untuk melakukan sesuatu seperti yang dikerjakan oleh individu yang normal pada umumnya, tidak jarang masyarakat mengunjing, mengejek kecacatan yang dimiliki oleh individu dengan tubuh cacat tersebut. Masyarakat juga sering beranggapan bahwa penderita cacat merupakan individu yang tidak berdaya dan juga tidak mampu melakukan suatu hal yang berarti, dan juga terjadi diskriminasi yang dilakukan masyarakat pada tuna daksa Baron and Bryne (Sari, 2012).

Karyanta (2013) menambahkan, stereotip masyarakat terhadap penyandang cacat tubuh yang negatif dapat berpengaruh terhadap konsep diri dan motivasi yang dimiliki individu tersebut. Pandangan yang kurang baik tersebut dapat mengakibatkan perasaan tidak mampu, kurang berharga, merasa rendah diri, putus asa, kurang percaya terhadap diri sendiri, khawatir serta cemas. Kecemasan serta kekhawatiran yang dimiliki oleh penyandang cacat fisik akan menghambat mereka didalam melakukan hubungan interpersonal. Tanggapan negatif yang didapatkan dari masyarakat membuat penyandang tuna daksa akan menyalahkan diri sendiri atas tubuh yang dimiliki dan akan mempengaruhi harga diri akan menjadi rendah. Rendahnya harga diri dimiliki yang dimiliki penyandang cacat fisik (tuna daksa) akan berpengaruh terhadap kemampuan individu tersebut didalam melakukan sosialisasi serta berinteraksi terhadap lingkungan sekitar ataupun didalam pergaulan sehari-hari. Penyandang tuna daksa memiliki kecenderungan hidup didalam lingkungan mereka sendiri, dengan perasaan dan sikap-sikap negatif yang dimiliki, serta rasa rendah diri. Kesulitan individu yang memiliki cacat tubuh didalam berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dikarenakan mereka beranggapan memiliki bentuk tubuh yang kurang menarik

sehingga mempersulit mereka didalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

Salah seorang penyandang cacat fisik yang (DW) berusia 20 tahun mengungkapkan bahwa ;

*“...Ya saya merasa agak malu dan minder sih mas dengan orang-orang sekitar, merasa beda dengan yang lain. Saya itu lebih banyak menghabiskan banyak waktu di dalam rumah. Tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar karena kelainan pada tubuh saya mas.... Kalo ditanya nerima atau tidak ya saya juga gimana ya mas, saya juga manunya punya tubuh yang normal mau tubuh yang lengkap, pokoknya lengkap semua mas seperti orang orang biar bisa lakuin apa apa, kalo sekarang susah mas mau ngelakuin apa aja jadi sulit... ”*

Sama dengan DW, penyandang cacat fisik (HR) 20 tahun mengatakan bahwa

*“....saya juga merasa malu sama tidak percaya diri mas, apalagi pas ketemu sama orang-orang yang saya tidak kenal. Saya juga pernahukul teman saya karena ngejek ngejek fisik saya tidak suka kalo ngejek terus bawa bawa keadaan fisik saya jadi saya pukul aja.... Kedepannya juga takut sih mas, mikir nanti mau kerja dimana ada yang mau terima saya apa tidak . .... ”*

Berdasarkan pernyataan DW dan HR diatas, rendahnya harga diri pada individu akan mengakibatkan gambaran yang buruk akan timbul mengenai dirinya. Individu tersebut merasa kurang percaya diri untuk tampil dihadapan orang lain, karena kekurangan yang dimiliki. Individu tersebut juga merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri dan berusaha menarik diri agar orang lain tidak melihat kekurangan tubuh mereka. Individu tersebut juga menjadi lebih sensitive ketika membahas masalah fisik ataupun anggota tubuh.

Cash and Pruzinsky (Nurvita & Handayani, 2015) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri seseorang yaitu citra tubuh. Bahwa apabila seseorang memiliki citra tubuh yang positif maka akan mengembangkan atau membuat harga diri seseorang menjadi tinggi, begitupun sebaliknya bila individu mengembangkan citra tubuh yang negatif mengenai bentuk atau ukuran tubuhnya akan membuat harga diri inidividu tersebut menjadi rendah. Citra tubuh menurut Perucha dkk (2013) adalah sikap dan penilaian

seseorang mengenai bentuk tubuhnya sendiri, baik itu penilaian buruk atau penilaian yang baik mengenai tubuhnya, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Seseorang dengan citra tubuh yang baik akan selalu memandang positif dirinya, merasa nyaman terhadap keadaan yang dimilikinya senang dengan dirinya bagaimanapun bentuk dan keadaannya saat ini. Sedangkan seseorang dengan citra tubuh yang buruk akan merasa tidak percaya diri, selalu merasa minder dengan keadaan yang dimiliki, cenderung mudah emosi dan tidak bisa menerima keadaan dirinya yang dimiliki (Romansyah & Natalia, 2012).

Jadi, evaluasi individu mengenai bentuk atau ukuran tubuhnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Citra tubuh yang negatif akan mengakibatkan terbentuknya harga diri seseorang menjadi rendah. Sedangkan, citra tubuh yang positif akan mengakibatkan timbulnya harga diri yang tinggi pada individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Clay dkk (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dan harga diri pada remaja putri, penelitian tersebut menghasilkan bahwa remaja putri yang memiliki citra tubuh yang rendah akan menyebabkan harga dirinya menjadi rendah. Begitu sebaliknya, remaja putri yang memiliki citra tubuh tinggi akan menyebabkan harga dirinya menjadi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oney, Elizabeth, & sellers, 2011) pada 425 pria dan wanita Afrika Amerika, menemukan bahwa ketidakpuasan tubuh yang dimiliki oleh masyarakat bersinergi dengan rendahnya harga diri yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sehingga terdapat hubungan antara citra tubuh dengan harga diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tiunova, 2015) pada 250 remaja sekolah menengah perama Kiev City menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara citra tubuh dengan harga diri pada remaja tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri remaja terbentuk tergantung dari citra tubuh yang dimiliki remaja tersebut. Evaluasi mengenai tubuh yang terjadi dapat mengakibatkan harga diri menjadi baik.

Penelitian yang dilakukan Nurvita dan Handayani (2015) pada remaja yang mengalami obesitas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan harga diri. Penelitian tersebut ditemukan bahwa Harga diri di sini sangat berperan penting terhadap perkembangan citra tubuh yang dimiliki oleh remaja yang mengalami obesitas. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Nnaemeka dan Solomon (2014) pada sarjana wanita fakultas ilmu sosial di Enugu University of Science and technology. Subjek berjumlah 400 sarjana, penelitian tersebut menghasilkan terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan harga diri. Individu yang memiliki citra tubuh yang tinggi maka mengakibatkan harga dirinya menjadi tinggi dan begitupun sebaliknya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan subjek remaja akhir yang menyandang cacat fisik atau tuna daksa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara citra tubuh dan harga diri pada anak penyandang tuna daksa di BB-RSBD Surakarta Solo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu : apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada remaja akhir penyandang tunadaksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta ?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dan harga diri pada remaja akhir penyandang cacat tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat disajikan sebagai pengetahuan dalam hal menegetahui harga diri pada tunadaksa dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang psikologi sosial dan pendidikan yang

berkaitan dengan harga diri. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan harga diri pada anak tuna daksa serta dapat mengembangkan acuan penelitian berikutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program peningkatan harga diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan program intervensi harga diri.